



Strategi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini

Fathor Rozi¹, Ahmad Zubaidi², Masykuroh³

^{1,2,3}Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tanjung Lor Karanganyar Kec. Paiton Probolinggo, Jawa Timur 67291

E-mail: fathorrozi330@gmail.com, ediyans8@gmail.com, masykuroh86@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 31-03-2021

Revised: 14-04-2021

Accepted: 28-04-2021

Keywords:

Strategi Kepala Sekolah,
Program Perilaku Hidup
Bersih dan Sehat, Anak
Usia Dini



bit.ly/jpaUNY

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Umi Sundari, Kraksaan, Probolinggo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat bahwa; pertama, usaha kepala sekolah dengan cara melakukan tahap analisis situasi, memahami nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat, memenuhi indikator program, dan melakukan evaluasi jangka pendek dan panjang. Kedua, peran kepala sekolah dengan cara menerapkan kebijakan yang inovatif dan peran kepala sekolah sebagai motivator. Ketiga, faktor pendukung yaitu antusias dari guru dan stakeholder yang ada dan faktor penghambat yaitu karakter anak usia dini yang masih anak-anak. Implikasi dari penerapan strategi kepala sekolah tersebut bisa menjaga peserta didik dari berbagai penyakit dan semacamnya.

The purpose of this research is to find out of headmaster's strategy and implement a clean and healthy lifestyle program for early childhood. This study used a qualitative approach to case study type. This research site is Raudhatul Athfal Umi Sundari, Kraksaan, Probolinggo. The results of the core research indicate that the principal's strategy in implementing a clean and healthy lifestyle program is that; first, the principal's efforts by conducting a situation analysis stage, understanding the values of clean and healthy living habits, meeting program indicators, and conducting short and long-term evaluations. Second, the role of the principal by implementing innovative policies and the role of the principal as a motivator. Third, the supporting factors, namely the enthusiasm of the teachers and existing stakeholders and the inhibiting factor, namely the character of early childhood who are still children. The implication of implementing the principal's strategy can protect students from various diseases and the like.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas generasi muda adalah sesuatu yang dapat dijadikan prioritas suatu bangsa, untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang baik. Kualitas generasi muda sangat didukung oleh aspek kesehatan jasmani, mental, dan sosial. Kesehatan optimal bagi anak usia dini akan membentuk generasi dengan memiliki daya tahan tubuh yang kuat terhadap penyakit dan generasi kecerdasan anak (Tabi'in, 2020). Anak usia dini menggambarkan masa emas bagi anak untuk berkembang serta mendapatkan pembelajaran. Sebab periode ini menggambarkan waktu yang berharga untuk seorang anak dalam mengidentifikasi bermacam kenyataan di area sekitarnya, sehingga memicu kepribadian, psikomotor, kognitif, serta pertumbuhan sosialnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendidikan anak usia dini berupa stimulasi yang diberikan oleh orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya untuk mengoptimalkan kemampuan perkembangan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapannya sendiri. (Tanu, 2019).



Badan yang sehat merupakan dambaan setiap orang karena dengan badan yang sehat, seseorang bisa beraktivitas sehari-hari secara normal tanpa ada gangguan. Selain itu, segala kegiatan hidup dapat terlaksana dengan baik (Ardiyanto dkk., 2020). Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak masa kanak-kanak adalah dengan memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini. Anak usia dini merupakan masa tumbuh kembang anak sehingga berpotensi menciptakan nilai-nilai pekerti (Putri dkk., 2019).

Anak usia dini merupakan tahap awal, selama periode ini harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya. (Mustajab dkk., 2021). Masa anak usia dini ini juga rentang dengan masalah kesehatan (Ayu dkk., 2018). Selain itu, anak juga sangat peka terhadap rangsangan saat ini, sehingga mudah untuk membimbing dan menanamkan kebiasaan positif, termasuk kebiasaan hidup bersih dan sehat (Gani dkk., 2016). Pembelajaran anak usia dini mengalami permasalahan kesehatan serta wajib mengatasinya, hal ini terhitung menjadi langkah awal untuk anak mengawali perkembangannya secara bertahap. Tidak hanya lembaga di perkotaan yang dapat mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat yang unggul tetapi area sekolah juga perlu bermacam sarana yang lengkap serta modern dalam penerapan perilaku PHBS. (Anhusadar & Islamiyah, 2020).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan pengelolaan lembaganya memiliki keunikan tersendiri dalam mengembangkan sekolah. Mayoritas sekolah pada tingkat PAUD lebih cenderung dimaknai sebagai sekolah yang tidak serius (Putri dkk., 2019). Masalah ini dapat berdampak dengan munculnya dua kebijakan yang saling berhadapan di sekolah dasar. Ada sekolah dasar yang mensyaratkan inputnya telah melalui jenjang PAUD/Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal, namun pada sekolah dasar lainnya tidak mensyaratkan persyaratan tersebut. Walaupun demikian, sekolah anak usia dini juga berkembang pesat di lingkungan masyarakat. Terbukti hal ini bisa dilihat banyaknya lembaga-lembaga khusus anak usia dini yang didirikan dan tetap berjalan dengan prosedur dari pemerintah (Firmansyah & Wardhana, 2016). Dalam rangka meningkatkan pengelolaan sekolah pendidikan anak usia dini, kepala sekolah telah menerapkan sejumlah kebijakan terkait dengan kesehatan anak.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku yang dilakukan dengan mengikuti peraturan yang berkaitan dengan kesehatan diri. Tujuan utama dari pola hidup bersih dan sehat yaitu untuk meningkatkan kesehatan melalui proses penyadaran warga secara bertahap dalam memahami proses hidup bersih, penjelasan tersebut menggambarkan kedudukan pribadi dalam menjaga perilaku hidup bersih dan sehat tiap hari (Anhusadar & Islamiyah, 2020). PHBS sekolah menggambarkan rangkaian upaya pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat sekolah terhadap penyakit, menghasilkan area yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesehatannya (Abidah & Huda, 2018). Hidup bersih dan sehat sendiri menggambarkan salah satu kiat yang wajib diterapkan warga dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi kesehatannya. Mengingat bahwa kesehatan bernilai untuk setiap orang sehingga perlu adanya kesadaran diri dalam menjaga kesehatan (Ayu dkk., 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat dilaksanakan dengan dasar pendidikan yang membolehkan individu, kelompok maupun warga untuk (secara mandiri) menolong dirinya sendiri dalam kesehatan serta memegang peranan yang sangat bernilai dalam pencapaian kesehatan warga. (Diana dkk., 2014).

Kepala sekolah mempunyai posisi strategis selaku pemimpin serta bisa menanamkan prinsip perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di area sekolah. Melalui aktivitas tiap hari di sekolah, informasi tentang pola hidup bersih dan sehat disebarluaskan kepada anak usia dini secepat mungkin. Semakin besar peran kepala sekolah dalam memberitahukan informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat, maka anak akan semakin sanggup berlatih di sekolah (Putri dkk., 2019). Sekolah juga ikut serta dalam pembentukan perilaku bersih dan sehat siswa untuk meningkatkan kesehatan serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta prestasi siswa dengan menciptakan area yang bersih dan sehat (Julianti dkk., 2018). Salah satu ukuran pengembangan pendidikan karakter ialah kebersihan dan kesehatan, yang terikat dengan peranan pembelajaran ini, sekolah menjadi fasilitas pembelajaran dalam memiliki area yang bersih dan sehat, yang juga memberikan dorongan untuk proses pendidikan yang baik (Jauhari, 2020).

Hidup bersih dan sehat menggambarkan bentuk untuk menghasilkan keadaan yang berguna bagi diri sendiri, kelompok dan warga, sehingga meningkatkan penerapan tata cara hidup sehat dan



kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Selain itu, dapat melindungi, memelihara serta meningkatkan kesehatan (Suryani dkk., 2020). Setiap orang wajib memahami pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat karena sangat mempengaruhi tingkah laku dan perilaku kehidupan seseorang (Ratnasari, 2017). Upaya awal untuk memulai yaitu dengan peran orang tua dan menanamkan pola hidup sehat pada anak (Maulidia & Hanifah, 2020). Menjaga pola hidup sehat sangat penting sejak dini, sebab anak gampang terjangkit penyakit, serta daya tahan tubuh anak tidak sebaik orang dewasa. Tidak hanya itu, anak lazimnya memasukkan jari ke dalam mulut, apapun yang dipegang dan dicoba untuk dimakan, mereka tidak tahu jika benda-benda itu kotor atau mempunyai kandungan bakteri, pada saat anak tidak bisa menjaga kebersihan dan kesehatannya (Ardiyanto dkk., 2020).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di Kecamatan Kraksaan yaitu Raudhatul Athfal Umi Sundari yang terletak di Kelurahan Sidomukti merupakan daerah yang mayoritas berprofesi buruh dan petani. Meskipun mayoritas buruh dan petani, lembaga tersebut ternyata tidak jauh beda dengan lembaga-lembaga yang berada di kota, lembaga ini selain aktif di berbagai kegiatan anak juga dapat menumbuhkan Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekitar lingkungan sekolah dengan cara yang tepat. Fokus pemeliharaan kesehatan di lingkungan sekolah yaitu memantau berbagai faktor lingkungan yang rawan penyakit dan mempengaruhi kesehatan anak. Selain itu, terdapat rencana kepala sekolah yang matang agar dapat diterapkan pada anak-anak untuk menjaga kebersihan dan lingkungannya (Aulina & Yuli, 2019). Hal ini pastinya akan berakibat baik pada lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak secara langsung memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Penelitian tentang perilaku hidup bersih dan sehat telah banyak dilakukan diantaranya; Sukismanto dan Fitriana (2019) yang menjelaskan dalam penelitiannya kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman guru tentang PHBS yang merupakan salah satu strategi untuk mensukseskan UKS PAUD. Guru PAUD dilatih selama 90 menit dengan mengajar dan bertanya tentang kesehatan terkait PHBS (dengan media Powerpoint dan LCD). Terdapat hasil yang menunjukkan bahwa guru PAUD yang belum menerima pelatihan memiliki tingkat pengetahuan PHBS yaitu sebanyak 72%, setelah mendapatkan pelatihan guru PAUD tingkat pengetahuan PHBS menjadi 90% setelah kegiatan. Setelah mendapatkan pelatihan PHBS, pengetahuan guru PAUD meningkat.

Muin Herlina dan Lisnawati (2018) menjelaskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran Puskesmas dalam struktur keluarga program PHBS, dan untuk mengetahui implementasi PHBS pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mattiro Bulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 124 orang yang menilai petugas kesehatan Puskesmas melakukan peran program PHBS, sebanyak (60,4%) berperan, sedangkan sebanyak (39,6%) tidak berperan. Responden yang menyatakan telah melaksanakan rencana PHBS (66,1%), sedangkan yang belum melaksanakan rencana PHBS (33,9%). Melalui cara ini masyarakat dapat mengetahui, memahami dan mampu menerapkan PHBS, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan yang dasar dengan penelitian ini, yaitu peran dari puskesmas yang ditujukan kepada rumah tangga dan terkait guru dalam pengetahuan maupun pemahaman perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam program perilaku hidup bersih dan sehat serta bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui pemikiran dan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang strategi kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Raudhatul Athfal (Raudhatul Athfal Umi Sundari, Kraksaan, Probolinggo), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan



menggunakan studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pencarian makna dari data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan metode studi kasus, dengan tujuan untuk memahami dan menelaah peristiwa atau masalah yang sedang terjadi. Peneliti memilih lembaga ini karena strategi kepala sekolah menerapkan inovasi dalam pelaksanaan program “Perilaku Bersih dan Sehat” (PHBS).

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama pemegang rencana dalam organisasi sekolah. Menerapkan strategi kepala sekolah dalam melaksanakan rencana perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lembaga. Teknik yang digunakan peneliti adalah observasi, pencatatan, dan wawancara agar diperoleh hasil data yang akurat tentang fokus penelitian. Sementara itu, data lain yang memperkuat hasil penelitian berasal dari data infrastruktur sekolah yang memperkuat penelitian ini dan terpapar program “Perilaku Bersih dan Sehat” (PHBS) yang saat ini sedang dilaksanakan sekolah.

Analisis data dimulai dari penyajian data secara keseluruhan, kemudian disederhanakan, yaitu data yang terkumpul diklasifikasikan dan dipilih sesuai tema yang telah ditentukan, dan terakhir kesimpulan penelitian dijadikan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lembaga Raudhatul Athfal Umi Sundari Kraksaan adalah lembaga pendidikan formal. Dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan telah diterapkan. Kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal Umi Sundari Kraksaan akan sejalan dan searah sesuai dengan visi misi lembaga.

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga strategi kunci utama, yaitu upaya kepala sekolah dalam pelaksanaan rencana perilaku bersih dan sehat (PHBS), peran kepala sekolah dalam pelaksanaan rencana perilaku bersih dan sehat (PHBS), serta dukungan dan dukungan untuk penerapan “perilaku hidup” Hambatan dalam Rencana Kesehatan Bersih (PHBS) di lembaga RA Umi Sundari Kraksaan.

A. Usaha kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat

Usaha yang dilakukan kepala sekolah diantaranya yaitu melakukan tahap analisis situasi yang dilaksanakan pada tahun 2020 di tengah pandemi Covid-19 dengan berbagai cara yang meliputi pembentukan kelompok kerja yang melibatkan seluruh personel sekolah dan *skateholder* yang ada, pembuatan kebijakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara bersama, penyiapan sarana prasarana dalam mendukung program perilaku hidup bersih dan sehat serta melakukan evaluasi. Program dilaksanakan di sekolah dengan diawali pembuatan program, melakukan pengawasan, memberikan sosialisasi berupa pemasangan banner, pamflet dan membuat surat edaran. Selain itu, menanamkan nilai-nilai untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikuler)

Penanaman nilai-nilai Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus dilakukan setiap hari oleh anak usia dini. Terdapat lima pesan dasar cara hidup sehat di lingkungan sekolah yang pertama mencuci tangan dengan air mengalir pada waktu pagi sebelum memasuki sekolah, setelah jam istirahat dan sesudah makan bersama dan juga pada saat pelajaran selesai (sebelum pulang sekolah). Kedua menggosok gigi dengan bersih, kegiatan ini dilakukan setelah makan bersama, kegiatan menggosok gigi disini bertujuan untuk membiasakan anak merawat gigi sedini mungkin. Ketiga mengkonsumsi makanan yang bergizi, kegiatan ini dilakukan setelah jam istirahat, semua anak diwajibkan membawa makanan sendiri dari rumah dengan syarat bekal yang dibawa adalah makanan yang bergizi. Keempat menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dengan jadwal setiap hari kamis pagi kegiatannya menyiram bunga membuang sampah dan merapikan kelas, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak menjaga kebersihan dan mencintai lingkungan. Kelima melakukan olahraga secara teratur dan mengatur waktu istirahat dengan baik dan kegiatan olahraga dilakukan setiap sebelum pelajaran dimulai. Guru dan sebagian anak diminta untuk memimpin jalannya senam pagi dan juga ada kegiatan motorik kasar di setiap tema pembelajaran yang dilakukan setiap hari di jam pelajaran, bisa dilakukan di dalam ruangan atau kelas dan juga di luar kelas misalnya di lapangan sekolah, di tempat APE luar dan di taman sekolah.

Memenuhi indikator program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah yang meliputi penyediaan tempat cuci tangan didepan kelas mewajibkan anak untuk mencuci tangan, mewajibkan



kantin untuk menjual makanan yang sehat yang teruji oleh BPOM, melarang anak untuk membeli makanan dari luar sekolah, melarang untuk membuang sampah sembarangan, mewajibkan anak untuk menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan *face shield*, mewajibkan untuk rutin melakukan olahraga. Hal tersebut dilakukan kepala sekolah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dan mendukung pemerintah.

Yang terakhir melakukan evaluasi jangka pendek yang dilakukan setiap bulan dan melakukan evaluasi jangka panjang yang dilakukan setiap semester/tahun dengan menerapkan protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah melakukan 3 pendekatan yakni pendekatan pimpinan dengan menjadikan perannya sebagai pemimpin, menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk melaksanakan program perilaku hidup bersih dan sehat dan membuat lingkungan yang nyaman dalam menciptakan setiap personel berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2020, Kepala sekolah RA Umi Sundari Kraksaan Purnamasari (2020) mengatakan sebagai kepala sekolah harus menjadikan pribadi sebagai role model di sekolah sehingga dapat dicontoh oleh guru dan siswa. Mewajibkan setiap guru dan siswa mematuhi tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti paparkan sebelumnya didapati bahwa kepala sekolah telah melakukan usaha-usaha untuk memenuhi indikator Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah.

B. Peran kepala sekolah dalam menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat

Peran yang dilakukan kepala sekolah yaitu menerapkan sejumlah kebijakan inovatif untuk mewujudkan sekolah yang dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memberikan kesempatan untuk memberi nasehat atau masukan guna mendukung program perilaku bersih dan sehat. Peran kepala sekolah sebagai motivator dapat dilihat dari ketika memberikan pesan dan nasehat tentang Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada seluruh warga sekolah dan memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang aktif dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi dengan memberikan informasi dan rekomendasi tentang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kepala sekolah perlu memiliki ide-ide baru dan inovatif dalam penerapan sejumlah kebijakan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang akan menjadi contoh bagi guru dan siswa.

Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Umi Sundari, Purnamasari (2020) sebagai pelaku utama dalam merumuskan kebijakan dan memotivasi penerapan seluruh elemen terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rencana gaya hidup bersih dan sehat ini menjadi sangat penting. Kepala sekolah adalah inovator dan motivator. Peran kepala sekolah merupakan faktor pendorong dalam mewujudkan gaya hidup bersih dan sehat. Kepala sekolah memiliki strategi yang tepat dalam menjalankan berbagai tugas dan mengemban kepemimpinan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kepala Sekolah Purnamasari (2020) mengatakan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) diantaranya :

Faktor Pendukung

Kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pengetahuan yang sehat dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kesehatan dan kesadaran diri untuk saling mengingatkan hidup sehat. Oleh karena itu dapat dijadikan panutan anak usia dini agar dapat ditiru di sekolah dan keluarga serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Raudhatul Athfal Umi Sundari merupakan dukungan kepala sekolah, guru dan *stakeholders* dalam pelaksanaan program pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pemangku kepentingan termasuk pejabat sepsis, badan promosi kesehatan komunitas dan komunitas local dalam pelaksanaan program gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) di Raudhatul Athfal Umi Sundari Kraksaan Probolinggo, diperlukan kerjasama dari berbagai elemen terkait. Sarana yang memadai dapat mendukung keberhasilan penerapan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di semua tempat (terutama di lingkungan sekolah) sehingga anak usia dini dapat menggunakan sarana penunjang untuk menjaga kesehatan sejak dini. Sarana dan prasarana dapat menjadi faktor pendukung, tetapi dapat juga digunakan sebagai faktor



penunjang.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Raudhatul Athfal Umi Sundari Kraksaan, Probolinggo dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang belum lengkap yaitu sarana prasarana alat penimbang berat dan tinggi badan. Pelaksanaan pengukuran berat badan dan tinggi badan anak setiap setiap bulan tidak dapat dilaksanakan secara baik, apabila dilihat dari sarana prasarana alat penimbang berat dan pengukur tinggi badan yang sudah tidak layak digunakan. Selain itu, pada saat kegiatan atau pelaksanaan pengukuran berat dan tinggi badan yang dilakukan pada saat kunjungan petugas dari Dinas Kesehatan juga tidak dapat berjalan dengan lancar karena petugas kesehatan sendiri tidak rutin datang ke fasilitas tersebut. Ketersediaan fasilitas yang tidak mencukupi juga tergantung banyaknya keran untuk cuci tangan, sehingga anak sering bertengkar saat mencuci tangan. Perilaku atau tingkah laku anak muda saat ini dalam menerapkan faktor gaya hidup bersih dan sehat (PHBS), diperlukan upaya ekstra dan upaya berulang agar mereka dapat menanamkan gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) setiap hari. Maka dari itu, diperlukan partisipasi orang tua yang mendukung Program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Strategi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Program PHBS



Pembahasan

Strategi kepala sekolah dalam menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak usia dini

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang baik, peningkatan kualitas hidup menjadi prioritas utama suatu negara. Rencana program “Pola Hidup Bersih dan Sehat” di setiap sekolah merupakan rangkaian upaya yang dilakukan warga sekolah atas dasar pencegahan penyakit, menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesadaran kesehatan mereka (Rahmawati & Dewi, 2019). Sekolah atau lembaga pendidikan dipilih sebagai lokasi strategis untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat serta mengajarkan siswa untuk melakukan hal-hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah melakukan kegiatan maupun mengkonsumsi makanan-makanan yang sehat dan bergizi cukup akan berdampak besar bagi kesehatan (Rahmawati & Dewi, 2019).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu pendukung terbentuknya kualitas kesehatan generasi muda. Pola hidup bersih dan sehat (PHBS) juga menjadi dasar utama untuk memperoleh gelar kesehatan, dan penyuluhan kesehatan diperlukan pada tahap pembentukan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) (SyahAswadirir dkk., 2017). Tahap perkembangan otak bayi menempati posisi tercepat, mencapai 80% perkembangan otak. Oleh karena itu, apabila anak memiliki daya ingat yang kuat maka sangat baik untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan bagi anak, dengan demikian pendidikan kesehatan pada anak usia dini berpeluang besar untuk mengembangkan kebiasaan sehat di kemudian hari (Suryani dkk., 2020). Pendidikan kesehatan sejak dini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan anak. Jika didukung oleh pihak sekolah dan orang tua hal ini akan berjalan dengan baik dan diharapkan mampu membuat perilaku seseorang menjadi sehat (Mansur dkk., 2015).

Menjaga kesehatan sejak usia dini sangat penting karena anak mudah terserang penyakit dan daya tahan tubuh anak tidak sekuat orang dewasa (Mardhiati, 2019). Anak-anak biasanya sering memasukkan apa yang mereka pegang ke dalam mulut dan mencoba untuk makan, sehingga mereka tidak tahu apakah itu kotor hal itu akan membuat anak-anak terbiasa dengan menjadi alasan untuk hidup bersih (Fatmawati, 2012) Pemeliharaan kesehatan lingkungan sekolah berfokus pada



pemantauan berbagai penyakit atau faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan anak (Aulina & Yuli, 2019). Lima pesan dasar gaya hidup sehat di lingkungan sekolah antara lain: Pertama, cuci tangan dan bersihkan gigi. Komunitas sekolah / guru / sekolah selalu mencuci tangan dengan sabun dan air keran bersih sebelum makan, setelah buang air besar, setelah buang air kecil, setelah beraktivitas dan / atau tangan kotor. Air keran yang bersih akan menghilangkan bakteri dari tangan yang kotor, dan sabun dapat membunuh bakteri di tangan selain membersihkan kotoran (Pamungkas dkk., 2019).

Melalui kegiatan mencuci tangan diharapkan tangan menjadi bersih dan bebas penyakit, serta dapat mencegah penyebaran penyakit seperti diare, disentri, kolera, demam tifoid, cacangan, penyakit kulit, ISPA dan flu burung maupun penyakit lainnya. Kedua, makan makanan bergizi. Anak sekolah atau guru perlu mengkonsumsi makanan-makanan sehat di kantin / warung sekolah, atau dapat makan siang di rumah tanpa perlu membeli diluar. Sekolah dianjurkan untuk memberikan makanan yang sehat dan seimbang kepada anak-anak agar mereka sehat dan kuat, mengurangi angka ketidakhadiran siswa sekolah dasar, dan memperlancar proses belajar mengajar. Ketiga, menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru dan anak harus bekerja sama untuk menjaga kebersihan sekolah, salah satunya dengan membuang sampah pada tempatnya. Keempat, berolahraga secara teratur dan mengatur waktu istirahat dengan baik. Minimal tiga kali seminggu, olahraga / olah fisik secara berkala setiap hari. Olahraga secara teratur dapat menjaga kesehatan fisik dan mental, meningkatkan kebugaran jasmani, serta menjaga kesehatan tubuh dan tidak mudah sakit. Olahraga dapat dilakukan bersama di halaman, di ruang olahraga khusus (jika ada), atau olahraga ringan di sanggar guru / pegawai sekolah tanpa harus istirahat. Diharapkan pihak sekolah mengatur waktu latihan secara rutin dan menyediakan alat / sarana latihan. Cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah diantaranya menanamkan nilai gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sesuai kurikulum (kurikulum) yang berlaku dan menanamkan nilai gaya hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada siswa normal yang menghadiri di luar jam kelas (di luar kelas). Kelima, buang sampah dan sediakan toilet. Sekolah menyediakan tempat pembuangan sampah menurut kelompoknya, dan juga menyediakan kamar mandi dengan toilet yang baik dan sesuai. Berawal dari hal-hal kecil, inilah cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Maulidia & Hanifah, 2020).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga harus mencakup seluruh proses stimulasi psikososial, tidak hanya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, seperti interaksi antar manusia yang berkelanjutan dalam hubungan keluarga, teman sebaya, dan komunitas di lingkungannya (Kusumawardani & Kuswanto, 2020). Fungsi PAUD adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan sebaik-baiknya segala potensi anak di usia dini, sehingga membentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak dan anak siap menerima pendidikan lanjutan (Yasbiati dkk., 2019). Hal ini didasarkan pada pentingnya pendidikan anak usia dini yang esensial bagi persiapan seluruh rakyat Indonesia dan pembinaan masa depan anak-anak Indonesia maupun seluruh lapisan masyarakat (Adi dkk., 2020). Pendidikan anak menjadi penting karena anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang perlu dikembangkan. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral (nam), aspek motorik (motorik kasar dan halus), aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa dan aspek seni. Setiap aspek perkembangan anak berkaitan dengan umur atau rentang usia anak. Pada usia dini (0-6 tahun) terjadi masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi masa depan anak (Suyadi & Maulidya, 2013:2).

Program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) bertujuan untuk membekali anak-anak dengan fasilitas pendidikan yang sesuai untuk mempersiapkan mereka secara fisik, mental dan kognitif untuk pendidikan selanjutnya. Selain itu dengan adanya program PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) diharapkan mampu meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini (Sudaryanti dkk., 2020). Melalui program yang baik akan meningkatkan aspek perkembangan anak salah satunya program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS memberikan berbagai dampak positif bagi anak usia dini. Penerapan program yang dilakukan dengan matang dan direncanakan dengan baik akan membuat program PHBS berjalan dengan optimal.



SIMPULAN

Secara umum, Raudhatul Athfal Umi Sundari, Kraksaan, Probolinggo telah menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sesuai dengan kebijakan yang dibuat kepala sekolah secara optimal. Selain itu, sebagai bagian dari penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) memiliki antusias yang tinggi dari guru dan stakeholder yang ada.

Tentunya hasil penelitian ini bisa digunakan untuk berbagai lembaga pendidikan, terkait dengan program penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Peran sebagai kepala sekolah dalam sebuah lembaga yang tepat dapat mempengaruhi terhadap penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Motivasi kepada anak usia dini yang tinggi sangat diperlukan. Kepala sekolah sebagai motivator dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah dan juga *stakeholder* serta elemen terkait dalam penerapan program PHBS ini. Strategi kepala sekolah sangat diperlukan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah dengan menerapkan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi anak usia dini. Implikasi dari penerapan Strategi kepala sekolah tersebut bisa menjaga peserta didik dari berbagai penyakit dan semacamnya. Peneliti berharap akan muncul penelitian lanjutan tentang penerapan program perilaku hidup bersih dan sehat yang lebih komprehensif, sehingga mampu melengkapi keterbatasan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, artikel ini sudah dapat diselesaikan dengan baik. Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melancarkan saya dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih pula saya sampaikan dosen pembimbing Universitas Nurul Jadid Paiton, teman-teman PIAUD, orang tua saya, teman dekat saya yang sudah membantu dalam menyelesaikan artikel ini dengan baik. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Y. N., & Huda, A. (2018). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah luar biasa. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(2), 87–93. <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p087>
- Adi, B. S., Sudaryanti, S., & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>
- Anhusadar, L., & Islamiyah. (2020). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 463–475. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Ardiyanto, A., Purnamasari, V., Sukamto, S., & Setianingsih, E. (2020). Analisis perilaku hidup bersih dan status kebugaran jasmani di era pandemi covid-19 dosen PGSD. *Jendela Olahraga*, 5(2), 131–140. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jendelaolahraga/article/view/6216>
- Aulina, C. N., & Yuli, A. (2019). Aksiologi: Jurnal pengabdian kepada masyarakat peningkatan kesehatan anak usia dini dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 50–58.
- Ayu, S. M., Kurniawan, A., Ahsan, A. Y., & Anam, A. K. (2018). Peningkatan kesehatan melalui perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak dini di Desa Hargomulyo Gedangsari Gunung Kidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i1.43>
- Diana, F. M., Susanti, F., & Irfan, A. (2014). Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat



- (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 46–51.
- Fatmawati, I. (2012). Study of clean and healthy life behavior of elementary. *Proceeding 3rd International Nursing Conference*, 104–110.
- Firmansyah, E. A., & Wardhana. (2016). Penguatan manajemen lembaga pendidikan anak usia dini (paud) di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penelitian*, 10(2), 253–270.
- Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2016). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat using. *Jurnal IKESMA*, 11(1), 25–35. <https://www.neliti.com/publications/31847/perilaku-hidup-besih-dan-sehat-dalam-rumah-tangga-phbs-pada-masyarakat-desa-gunu>
- Jauhari. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di masa pandemi covid 19. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 169–181.
- Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli. (2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 11–17.
- Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto, K. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 94–99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997>
- Mansur, N., Nuryadin, S., & Siswono, E. (2015). Healthy and clean living behavior reviewed from the neuroticism perspective and environmental knowledge. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 41–55. <https://doi.org/10.21009/jgg.051.04>
- Mardhiati, R. (2019). Guru paud: pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini. *Ikra-Ith Abdimas*, 2(3), 133–141.
- Maulidia, A., & Hanifah, U. (2020). Peran edukasi orang tua terhadap PHBS AUD selama masa pandemi covid-19. *Musamus Journal Of Primari*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3078>
- Muin Herlina, Lisnawati, A. M. (2018). Peran puskesmas dalam program perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga di Kelurahan Padaidi Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 42–52.
- Mustajab, Baharun, H., & Iltiqoyah, L. (2021). Manajemen pembelajaran melalui pendekatan bcct dalam meningkatkan multiple intelligences anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1368–1381.
- Pamungkas, J., Syamsudin, A., & Maryatun, I. B. (2019). Kurikulum paud, gamelan, dan wayang orang: refleksi kebermaknaan jurusan paud bagi masyarakat Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 91–98. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28581>
- Putri, R. M., Rosdiana, Y., & Nisa, A. C. (2019). Application of clean and healthy living behavior (phbs) from the household knowledge and attitude study. *Journal Of Nursing Practice*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.64>
- Rahmawati, M. C., & Dewi, N. D. L. (2019). Penanaman perilaku hidup bersih dan sehat di PAUD Atmabrata, Cilincing, Jakarta. *Jurnal Mitra*, 3(1), 41–49.
- Ratnasari, N. Y. (2017). Clean and healthy life behavior in Ngadirojo , Wonogiri Regency. *Proceeding International Seminar of Occupational Health and Medical Sciences (I-Socmed) : Traveler and International Worker Disease Update*, 74–78.
- Sudaryanti, Pamungkas, J., & Syamsudin, A. (2020). Evaluasi pembelajaran tata nilai budaya Yogyakarta di taman kanak-kanak se-kabupaten Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 79–85.
- Sukismanto, & Fitriana, L. B. (2019). Peningkatan peran serta dan dukungan guru melalui pelatihan tentang phbs sebagai salah satu strategi keberhasilan pelaksanaan UKS PAUD di PAUD Wilayah Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Dharma Bakti*, 2(1), 12–19.
- Suryani, D., Maretalinia, Suyitno, Yuliansyah, E., Damayanti, R., Yulianto, A., & Rini Oktina, B. (2020). The clean and healthy life behavior (PHBS) among elementary school student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 10–22. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.10-22>
- Suyadi & Maulidya. (2013). *Konsep dasar paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SyahAswadirir, S., Delastara, V., & Surahmawati. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada



- siswa siswi SD Rita pada Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Public Health Science Journal*, 9(2), 187–196.
- Tabi'in, A. (2020). Perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan covid 19. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 58–73. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3620>
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–29. <https://doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Yasbiati, Mulyana, E. H., Rahman, T., & Qonita. (2019). Profil kejujuran anak usia 5-6 tahun di Ra-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28591>